

**PROGRAM INVESTIGASI LINGKUNGAN INDEPENDEN
JAWA TIMUR 2020**

Persepsi Perempuan Bantaran Sungai Terhadap Sungai Surabaya

Wahyu Muchlis Irwanto¹, Erika Aulia Novita Sari¹, Najib Firdaus¹, Azis²

¹ Universitas Islam Negeri Surabaya

² Ecological Observation And Wetlands Conservation (ECOTON)



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, kami panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Persepsi perempuan bantaran sungai terhadap sungai Surabaya”

Karya ini dibuat untuk memenuhi tugas magang yang dibimbing oleh ibu suhartini. Harapan kami adalah semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas bagi pembaca.

Terlepas dari itu semua, kami menyadari bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun atas batasannya. Oleh karena itu kami mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Gresik, 31 januari 2020

Tim penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Perempuan.....	4
2.2 Sungai Surabaya.....	5
2.3 Kerangka Teori.....	7
BAB III METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	12
3.2 Teknik Analisis Data.....	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
4.1 Deskripsi Data.....	13
4.2 Hasil Penelitian.....	13
BAB V PENUTUP.....	24
5.1 Kesimpulan.....	24
5.2 Kritik dan Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA.	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungai adalah alur atau wadah air alami dan buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan (PP No 38 Tahun 2011 Tentang Sungai). Sungai sangat penting bagi kelangsungan hidup. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks, antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Dengan begitu banyaknya manfaat sungai, sudah selayaknya kondisi sungai mendapat perhatian. Perlu diketahui bahwa bagian sungai tidak hanya terdiri dari palung tetapi juga sempadan. Palung berfungsi sebagai ruang wadah air mengalir dan sebagai tempat berlangsungnya kehidupan ekosistem sungai. Sedangkan sempadan berfungsi sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu.

Seperti disebutkan, sungai adalah wadah air mengalir. Ketika wadah air mengalir ini tidak mampu menampung banyaknya air maka terjadilah banjir. Ketidakmampuan menampung air ini disebabkan oleh dua hal yaitu semakin berkurangnya kapasitas sungai atau memang volume airnya yang semakin besar. Sedimentasi atau penumpukan lapisan lumpur adalah salah satu penyebab berkurangnya kapasitas sungai. Kondisi sungai menjadi semakin buruk dengan perilaku masyarakat yang suka membuang sampah ke sungai dan menetap di sempadan sungai. Sedangkan volume air yang semakin besar bisa disebabkan oleh banyak hal. Dengan demikian untuk kelangsungan hidup, air harus tersedia dalam jumlah yang cukup dan berkualitas yang memadai.

Pencemaran sungai yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh aktifitas manusia seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi maka semakin meningkat pula usaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang mengikutinya. Maka, semakin variatif lah aktifitas manusia. Salah satunya aktifitas industri. Namun, pertumbuhan industri mempunyai dampak negatif. Sebab, banyak industri-industri kecil yang membuang limbahnya sembarangan ke sungai. Limbah industri banyak mengandung zat-zat berbahaya yang dapat membahayakan ekosistem sungai dan masyarakat sekitar sungai. Selain limbah industri terdapat limbah rumah tangga yang dapat mencemari sungai, menurut Josua (2013) limbah rumah tangga dibagi menjadi 3, yakni sampah, limbah cair yang berasal dari kegiatan mandi/mencuci, dan limbah yang berasal dari kotoran manusia. Limbah-limbah tersebut apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mencemari lingkungan. Menurut penelitian 80% pencemaran sungai disebabkan oleh limbah rumah tangga. Berbicara masalah rumah tangga, selalu berkaitan dengan perempuan. Perempuan lah yang memegang peran untuk mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan lain-lain. Jadi perempuan lah paling berhubungan dengan limbah rumah tangga. Apabila perempuan tidak mengetahui bagaimana cara mengolah limbah rumah tangga dengan baik, maka dapat mempengaruhi tingkat pencemaran sungai yang terjadi. Dampak dari pencemaran sungai seperti menurunnya kualitas air bersih yang mengakibatkan munculnya berbagai penyakit, dan berkurangnya ketersediaannya air bersih. Dampak tersebut akan sangat terasa bagi ibu-ibu rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan perempuan terhadap sungainya?
2. Apakah perempuan di dekat bantaran mengetahui akan regulasi tentang pemeliharaan sungai?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan terhadap sungainya.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan perempuan yang tinggal di dekat bantaran sungai akan regulasi tentang pemeliharaan sungai.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi atau pandangan perempuan tentang sungainya.
2. Manfaat bagi Yayasan ECOTON maupun Pemerintahan: penelitian ini bermaksud memberi masukan dan referensi bagi yayasan ECOTON/pemerintah dalam membuat suatu kegiatan atau kebijakan dalam pemeliharaan sungai.
3. Manfaat bagi masyarakat: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat terutama perempuan untuk dapat mencintai sungainya.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Perempuan

Perempuan dalam konteks gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian sex merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami stereotype dalam persoalan peran sosialnya. Namun demikian, Nasaruddin Umar memberikan batasan dalam melihat persoalan ini, yakni gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau femininitas, sedangkan sex lebih menekankan pada perkembangan dan komposisi kimia dalam tubuh.

Dalam Ensiklopedi Islam, wanita atau Perempuan berasal dari bahasa Arab al-Mar'ah, jamaknya al-Nisa sama dengan wanita, Perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata an-Nisa berarti gender Perempuan, sepadan dengan kata arab ar-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man. Al-Nisa dalam arti gender Perempuan seperti surat al-Nisa ayat 7 dan 32 yang menerangkan tentang hak-hak wanita. Porsi pembagian dalam ayat ini tidak semata-mata ditentukan oleh realitas biologis sebagai wanita atau laki-laki, melainkan berkaitan erat dengan realitas gender yang ditentukan oleh faktor budaya yang bersangkutan. Sementara itu besar kecilnya porsi pembagian peran ditentukan oleh faktor eksternal, atau menurut istilah ayat ini, ditentukan oleh usaha yang bersangkutan. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia wanita diartikan sebagai seorang perempuan (lebih halus), atau kaum putri.

B. Sungai (Kali) Surabaya

Daerah aliran sungai merupakan daerah yang dibatasi oleh punggung-punggung bukit dimana air hujan yang jatuh di daerah tersebut dialirkan melalui sungai-sungai kecil kemudian ke sungai utama (Asdak, 2002). Daerah aliran sungai merupakan satuan pemantauan tata guna lahan yang baik karena dalam suatu daerah aliran sungai terjadi siklus hidrologi yang dapat menunjukkan adanya keterkaitan biofisik antara daerah hulu dan hilir. Aktifitas perubahan penggunaan lahan yang dilaksanakan di daerah hulu dapat memberi dampak di daerah hilir dalam bentuk perubahan debit air, transport sedimen serta material terlarut lainnya. Dalam Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dijelaskan bahwa sumber daya alam adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Antara pembangunan dan lingkungan hidup terjalin hubungan saling mengisi. Pembangunan tergantung pada lingkungan dan lingkungan tergantung pada pembangunan. Karena itu Prof. Dr. Otto Soemarwotto mengatakan bahwa pembangunan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup. Interaksi antara pembangunan dan lingkungan hidup membentuk sistem ekologi yang disebut ekosistem. Kali Surabaya mengalir mulai dari DAM mlirip Mojokerto sampai DAM Jagir Surabaya sepanjang 41 KM melewati wilayah Gresik dan Sidoarjo. Sungai ini memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber air terbesar yang memenuhi kebutuhan air masyarakat untuk kegiatan domestik, pertanian dan industri. PDAM kota Gresik dan PDAM kota Surabaya menggunakan air kali Surabaya sebagai bahan baku pasokan air minum untuk 3 juta lebih warga Surabaya. Posisi Surabaya terletak di hilir kali Surabaya sehingga mendapatkan aliran air yang telah terkontaminasi berbagai limbah dari hulu sungai di atasnya. Aliran kali Surabaya setelah melewati DAM Jagir Surabaya terpecah menjadi dua aliran yaitu menjadi Kali Mas ke

arah utara, dan Kanal Wonokromo ke arah timur Surabaya. Meskipun kualitas air Kali Surabaya dan Kali Mas tidak memenuhi baku mutu peruntukannya sebagai bahan baku air minum, airnya tetap digunakan sebagai air baku PDAM Surabaya karena tidak adanya sumber air lain yang dapat memenuhi kuantitas kebutuhan air warga Surabaya. Maka dari itu diperlukan daya dukung lingkungan sebagai pendukung kehidupan. Daya dukung lingkungan hidup menurut UU No 32 tahun 2009 adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup yang lain, sedangkan pelestarian daya dukung lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Daya dukung lingkungan adalah kapasitas atau kemampuan ekosistem untuk mendukung kehidupan organisme secara sehat sekaligus mempertahankan produktivitas, kemampuan adaptasi, dan kemampuan memperbaiki diri. Daya dukung lingkungan diartikan sebagai kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung kehidupan manusia (Suhu, 2001:6). Daya dukung lingkungan/carrying capacity adalah batas atas dari pertumbuhan suatu populasi, dimana jumlah populasi tersebut tidak dapat lagi didukung oleh sarana, sumberdaya dan lingkungan yang ada. Atau secara singkatnya dapat dijelaskan sebagai batas aktivitas manusia yang berperan dalam perubahan lingkungan. Konsep ini berasumsi bahwa terdapat kapasitas keterbatasan lingkungan yang bertumpu pada pembangunan (Zoer'aini, 1997). Maka dari itu diperlukan konsep konsep berkelanjutan tidak hanya diajukan untuk keharmonisan lingkungan saja akan tetapi juga keberlanjutan jangka panjang dengan berbasis sumber daya alam (Khanna et al, 1999). Tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan adalah dimensi lingkungan, dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dengan ketiga pilat utama tersebut oleh berbagai pihak dikembangkan sesuai kebutuhan yang seimbang. Operasional dari konsep pembangunan berkelanjutan

dilakukan melalui konsep daya dukung (carrying capacity) (Wackernagel 1994; Rees 1996; Khanna et al. 1999; Richard 2002). Operasional konsep daya dukung lingkungan mencakup 3 hal (Khanna et al, 1999) yaitu : perkiraan kapasitas pendukung; perkiraan kapasitas asimilasi; alokasi optimal dari sumberdaya. Perkiraan kapasitas pendukung (Rees 1996; Khanna et al 1999) terdiri atas: regenerasi; ketahanan dan titik kritis. Perkiraan kapasitas asimilasi adalah perkiraan ekosistem menyerap sesuatu (limbah, atau beban pencemar) yang dimasukkan tanpa menimbulkan dampak pada ekosistem (Rees 1996; Khanna et al, 1999).

C. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini kami menggunakan teori ekofeminisme. Ekofeminisme adalah teori yang mampu menjelaskan hubungan antara kaum perempuan dengan alam. Teori tersebut dicetuskan oleh Vandana Shiva yang merupakan seorang ilmuwan sosial berasal dari India. Teori Ekofeminisme menggabungkan konsep ekologi dengan feminisme yang merupakan kerangka berpikir untuk memahami kuatnya relasi perempuan dengan alam. Di dalam teori tersebut dijelaskan bahwa kerusakan alam akan berdampak pada pemiskinan dan penderitaan yang akan dialami oleh kaum perempuan. Secara teknis, ekofeminisme dipergunakan oleh para ilmuwan sosial untuk memahami fenomena terpuruknya kehidupan perempuan akibat kegiatan yang bersifat destruktif terhadap alam, seperti pertambangan atau pembalakan hutan.

Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas

dari setiap unsur hidup. Bila kita berbicara tentang ekofeminisme maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Menurut seorang ekofeminis, Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) cara berpikir hirarkhis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Kenyataannya memang perempuan selalu di “alam-kan” atau di “feminin-kan”. Di “alam-kan” bila diasosiasikan dengan binatang misalnya, ayam, kucing, ular. Sementara itu perempuan di “feminin-kan” berkaitan dengan aktivitas seperti diperkosa, dipenetrasi, digarap, dieksploitasi, dan lainnya yang sejenis. Perhatikan bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dipakai dalam menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan alam. Misalnya tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, dan hutan yang diperkosa, tambang yang dieksploitasi. Jadi tidak mengada-ada jika perempuan dan alam mempunyai kesamaan semacam simbolik karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin. Atas dasar pemikiran tersebut maka para feminis harus menyadari keterkaitan antara perempuan dengan alam.

Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort (Feminisme atau Kematian)* yang terbit pada tahun 1974. Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan.

Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul

“Feminis and Ecology”. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dan alam.

Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis.

Sebagai salah satu tipe aliran pemikiran dan gerakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama yaitu menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki. Namun, berbeda dengan aliran feminisme lainnya, ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan diri (manusia) dengan yang lain. Ekofeminisme memahami hubungan bukan manusia hanya manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang bahkan juga tumbuhan. Dalam hubungan tersebut, sering kali manusia menghancurkan sumber daya alam dengan mesin, mencemari lingkungan dengan gas beracun. Akibatnya, menurut ekofeminisme alam juga melakukan perlawanan, sehingga setiap hari manusia pun termiskinkan sejalan dengan penebangan pohon di hutan dan kepunahan binatang spesies demi spesies. Untuk menghindari terjadinya itu semua, maka menurut ekofeminisme manusia harus memperkuat hubungan satu dengan yang lain dan hubungan dengan dunia bukan manusia.

Sama halnya dengan feminisme yang berkembang menjadi berbagai tipe aliran pemikiran, ekofeminisme juga bukan suatu aliran pemikiran dan gerakan yang tunggal. Ada beberapa aliran ekofeminisme. Paling tidak menurut Rosemarie Putnam Tong ada ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis. Tiap aliran tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam memahami hubungan antar manusia, terutama perempuan dengan alam.

Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffin (*Woman and Nature*). Ekofeminisme alam menolak inferioritas yang diasumsikan atas perempuan dan alam, serta superioritas yang diasumsikan laki-laki dan kebudayaan. Ekofeminisme alam memandang bahwa alam/perempuan setara terhadap dan barang kali lebih baik daripada kebudayaan/laki-laki. Selain itu, nilai-nilai tradisional perempuan, bukan nilai-nilai tradisional laki-laki, dapat mendorong hubungan sosial yang lebih baik dan cara hidup yang tidak terlalu agresif dan berkelanjutan.

Ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Sarahhawk dan Charles Spretnak. Dengan mendasarkan pada pandangan antroposentris yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam, sebagaimana pandangan yang membenarkan bahaya yang disebabkan laki-laki terhadap perempuan, maka ekofeminisme spiritualis berargumen bahwa ada hubungan yang dekat antara degradasi lingkungan dengan keyakinan Yahudi-Kristen bahwa Tuhan memberikan manusia kekuasaan atas bumi.

Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan penekanan terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Ada beberapa pemikir ekofeminisme sosialis, yaitu Dorothy Dinnerstein, Karen J Warren, Maria Mies, dan Vandana Shiva. Dorothy Dinnerstein, salah seorang tokoh ekofeminis sosial, untuk mengakhiri operasi terhadap setiap orang dan segala sesuatu yang selama ini tidak dihargai harus dihancurkan pemikiran dikotomi Barat, tentang perempuan dan laki-laki. Menurutnya, usaha untuk meminggirkan perempuan dan alam adalah laki-laki kebudayaan telah menyebabkan kita bukan saja mencederai dan mengeksploitasi perempuan, dan alam dari laki-laki dan kebudayaan telah menyebabkan kita bukan saja mencederai dan mengeksploitasi perempuan, serta membatasi dan mendeformasi laki-laki, tetapi juga mendorong untuk terus berjalan “menuju pembunuhan terhadap ibu yang paripurna, pembunuhan yang penuh amarah dan ketamakan terhadap bumi yang telah melahirkan kita”. Untuk

mengakhiri hal tersebut menurutnya perempuan harus membawa alam ke dalam kebudayaan, dengan memasuki dunia publik dan laki-laki harus membawa kebudayaan dengan memasuki dunia publik, dan laki-laki harus membawa kebudayaan ke dalam alam dengan memasuki dunia pribadi. Dengan cara begitu, maka perempuan dan laki-laki adalah satu.

Dari uraian di atas tampak bahwa ekofeminisme berada dalam dua disiplin yang saling berkaitan, yaitu ekologi yang memfokuskan perhatian pada isu-isu alam dan lingkungan, dan feminisme, yang memberikan perhatian secara khusus pada isu-isu gender. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial ekofeminisme mengidealkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Alam, seperti halnya dengan perempuan, bukanlah benda mati, bukanlah objek yang boleh dan layak didominasi dan dieksploitasi. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan alam dan perempuan, kita harus selalu menjaga harmonisasi dan tidak dibenarkan menganggapnya inferior dan subordinatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Dimana pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Arikunto (2010: 81) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah pengambilan sampel yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh penilit. Sesuai dengan pendapat tersebut, informan dalam penelitian ini adalah para masyarakat perempuan yang tinggal di dekat bantaran sungai Brantas yaitu di Desa Wringinanom, Desa Sumengko, Desa Pasinan yang berada di Kabupaten Gresik. Desa Penambangan, Desa Jeruklegi, Desa Patok yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Pengambilan informan ini dengan metode purposive sampling diharapkan tujuan penelitian akan terpenuhi secara baik. Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara 40 responden tersebut dengan menggunakan pedoman wawancara dan kuesioner yang sudah dibuat.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data dimana data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan disederhanakan, selanjutnya penyajian data berupa grafis menggunakan program Google Form dengan membuat variabel yang bisa dikelompokkan. Ada 5 variabel yang dikelompokkan. Meliputi, pengetahuan dan perlakuan perempuan terhadap sungai (Kali) Surabaya, pencemaran yang terjaid di kali Surabaya, peran pemerintah dalam pemeliharaan sungai, dan peran perempuan dalam pemeliharaan sungai. Tahap terakhir adalah proses penarikan kesimpulan yang menjuru pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajuk

BAB IV

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Daerah Penelitian

Kami melakukan penelitian di daerah bantaran sungai Surabaya, yakni kabupaten Gresik yang meliputi Desa Wringinanom, Desa Sumengko, Desa Pasinan. Juga kabupaten Sidoarjo yang meliputi Desa Penambangan, Desa Jeruklegi, dan Desa Patok.

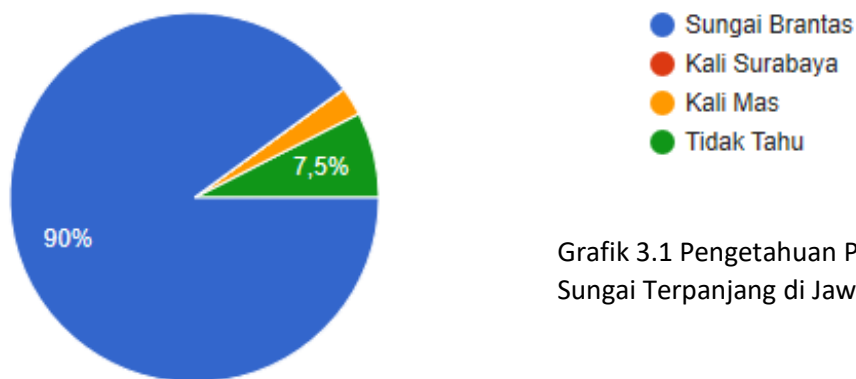
Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam. Bangunan sungai adalah bangunan yang berfungsi untuk perundungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian sungai.

2. Pengetahuan dan perlakuan perempuan Terhadap Sungai (Kali) Surabaya

Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah sungai Bengawan Solo, sungai Brantas berada di Provinsi Jawa Timur, jadi secara tidak langsung sungai yang terpanjang di Jawa Timur adalah sungai Brantas. Sungai Brantas yang bermata air di Desa SumberBrantas Kota Batu lalu mengalir ke Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Jombang, Mojokerto, kemudian sampai di Mojokerto, sungai ini bercabang menjadi 2, yakni Kali Mas (ke arah Surabaya) yang melewati Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo. dan Kali Porong (ke arah Porong). Dalam penelitian ini, kami mengambil 40 informan perempuan dari 6 desa. Tiga desa dari kabupaten Gresik dan tiga desa dari kabupaten Sidoarjo semua responden yang diambil adalah masyarakat di sekitar bantaran kali Surabaya. Dari 40 responden yang kami dapatkan, sebanyak 90% mengetahui bahwa sungai terpanjang di Jawa Timur adalah Sungai Brantas. Kemudian 7,5% lainnya tidak mengetahui mana sungai yang terpanjang di Jawa Timur. Namun, terdapat salah satu narasumber kami tidak mengetahui mana sungai yang terpanjang di Jawa Timur, namun mereka mengetahui bahwa sungai Brantas bersumber dari Batu sampai ke Mojokerto,

sesampainya di Mojokerto di pecah menuju Surabaya dan menuju Porong, seperti kata Ibu Hastati dari desa Sumengko;

“waduh gak ngerti mbak endi sing paling dowo, sungai brantas kan tekan batu sampe mojokerto terus mecah dadi kali suroboyo mbek kali porong, maringunu tekan suroboyo ngko dipecah maneh.”



Grafik 3.1 Pengetahuan Perempuan tentang Sungai Terpanjang di Jawa Timur.

Sungai (kali) Surabaya memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat kota Surabaya itu sendiri sebagai bahan baku air minum atau PDAM karena tidak adanya lagi sumber lain. Kami melakukan penelitian di 6 Desa dari 2 Kabupaten. Dari 40 responden yang kami dapatkan, terdapat sekitar 80% masyarakat berpendapat bahwa mereka merasa tidak menggunakan air sungai sebagai bagian dari kebutuhan mereka. Namun, mereka mengerti bahwa sungai ini berfungsi sebagai bahan baku air minum oleh masyarakat Surabaya. Seperti kata ibu Chusnul dari desa Wringinanom;

“Kalau masyarakat desa sini menurut saya mereka tida menggunakan air sungai ini untuk mandi dan semacamny, tapi kan sungai ini dipakai sama masyarakat Surabaya sebagai bahan baku air PDAM kan.”

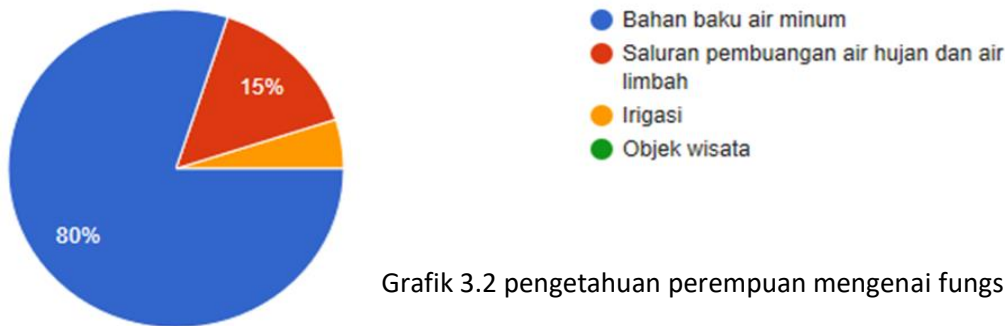
Sedangkan 15% lainnya menganggap sungai sebagai tempat mengalirnya air hujan dan air limbah. Seperti kata ibu Nina dari desa Wringinanom;

“ya, karena sungainya sekarang sduah kotor gini mbak, jadi menurut saya sungainya jadi tempat ngalirnya air limbah juga air hujan.”

Sungai juga bisa digunakan oleh para petani untuk mengairi sawah. Di bantaran sungai Surabaya tepatnya di desa Wringinanom dan desa Sumengko, banyak dipergunakan

untuk penghijauan, jadi sungai Surabaya juga digunakan untuk irigasi. Seperti kata ibu Ida dari desa Sumengko.

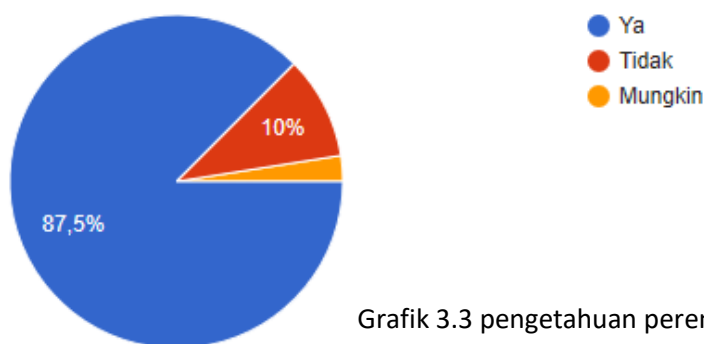
“setau saya sungai kan juga bisa dipakai untuk irigasi mbak, disini juga masih banyak sawah, di daerah bantaran depan juga ditanami tanman sama masyarakat sini.”



Grafik 3.2 pengetahuan perempuan mengenai fungsi dari sungai

Pemerintah sudah membuat peraturan mengenai pengelolaan dan perlindungan sungai pada Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2011 (PP No. 38 Tahun 2011) Peraturan pemerintah ini mengatur mengenai ruang sungai, pengelolaan sungai, perizinan, sistem informasi, dan pemberdayaan masyarakat. sekitar 87,5% masyarakat mengetahui peraturan pemerintah mengenai pemeliharaan sungai namun hanya sekedar tidak boleh membuang sampah disungai, tidak boleh membuang popok di sungai, juga tidak boleh menggunakan bahan peledak ketika menangkap ikan. Seperti kata ibu Mahmuda dari desa Patok:

“iya tau mbak, kan nggak boleh buang sampah, nggak boleh buang popok di sungai.”



Grafik 3.3 pengetahuan perempuan mengenai peraturan pemeliharaan sungai

Sebanyak 95% masyarakat perempuan sudah tidak pernah lagi membuang sampah disungai karena sudah adanya larangan dari pemerintah mengenai pelarangan membuang sampah di sungai. Juga dengan adanya denda sebesar 500 ribu bagi masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai. Hal itu membuat kebanyakan masyarakat sudah tidak mau

lagi membuang sampahnya ke sungai. Namun, terdapat beberapa masyarakat yang terkadang membuang sampah ke sungai karena rumahnya berdekatan dengan bantaran sungai dan ia tidak mengetahui tentang peraturan mengenai pelarangan membuang sampah di sungai. Mereka beralasan di desanya tidak ada TPS atau orang yang mengambil sampahnya secara rutin. Seperti kata ibu Maimunah dari desa penambangan:

“cuman kadang-kadang aja mbak, soalnya disini nggak ada yang ngambilin sampahnya, jadi kadang sampahnya di bakar kalo nggak gitu dibuang ke sungai.”

95% masyarakat tersebut juga sudah tidak lagi melakukan aktifitas sehari-hari mereka disungai, seperti mandi, mencuci baju, maupun buang air. Mereka beralasan karena airnya yang sudah tidak sejernih dulu, juga arusnya yang deras. Kemudian juga ada yang beralasan bahwa sudah banyak masyarakat yang mempunyai kamar mandi sendiri-sendiri, jadi tidak perlu melakukan hal tersebut di sungai. Seperti kata ibu Nina dari desa Wringinanon:

“ya sudah tidak pernah lah mas, airnya sudah nggak bersih kayak dulu, siapa juga yang berani kesana. Orang-orang sini kan sudah punya kamar mandi semua.”



Grafik 3.4 perlakuan perempuan terhadap sungainya

3. Pencemaran yang terjadi di Kali Surabaya

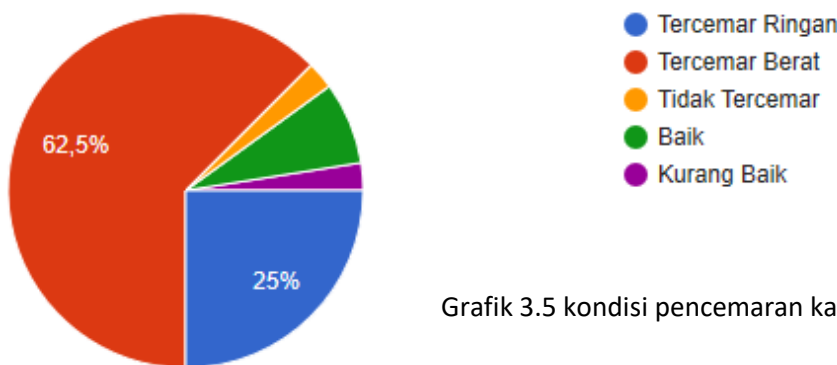
Daerah sempadan kali Surabaya dianggap sebagai alternatif penyediaan lahan permukiman dan industri terutama di Surabaya dan Gresik, padahal daerah ini berperan penting dalam menjaga kelestarian fungsi sungai. Pembangunan industri dan permukiman di sempadan sungai juga meningkatkan beban pencemaran ke Kali Surabaya karena industri dan rumah tangga membuang langsung limbah cairnya tanpa pengolahan limbah yang memadai dan sampah dapat menggunung di tepi sungai. Dari 40 responden yang kami dapatkan 62,5% dari mereka

berpendapat bahwa kali Surabaya sudah mengalami pencemaran yang berat, seperti yang dikatakan ibu Rina dari desa patok;

“menurutku sek tercemar parah mbak, warnanya aja sudah kayak gitu.”

Namun, terdapat sekitar 30% masyarakat mengatakan bahwa sungai Surabaya dalam keadaan tercemar ringan, karena sudah ada beberapa lembaga yang berperan aktif dalam menjaga lingkungan terutama sungai. Seperti kata ibu mami dari desa Wringinanom;

“iya memang masih tercemar, tapi sudah mendingan daripada yang dulu. Karena ada ECOTON itu mbak yang aktif ngurusin sungai ini.”



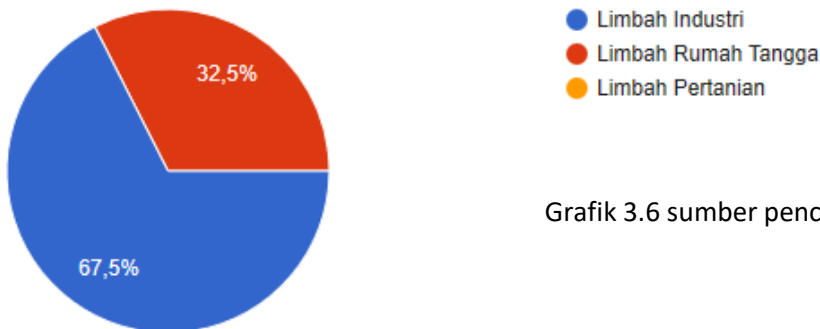
Grafik 3.5 kondisi pencemaran kali Surabaya

Ada berbagai jenis sumber pencemaran di sungai, seperti sampah dari masyarakat yang menumpuk di pinggir sungai akhirnya jatuh ke sungai, limbah-limbah industri atau pabrik yang sengaja membuang limbahnya tanpa mengelolanya terlebih dahulu, juga bisa karena limbah pertanian yang disebabkan oleh para petani yang menggunakan pupuk kimia dan juga pertisida dalam jumlah yang besar akan dapat merusak ekosistem yang ada. Dari 40 responden yang ada sekitar 67,5% berpendapat bahwa sumber pencemaran terbesar yakni bersumber dari limbah industri yang ada di sekitar Kali Surabaya, seperti kata Ibu Mahmuda dari desa Patok:

“kalau menurut saya sumber terbesarnya ya dari limbah pabrik mbak. Disini kan banyak pabrik-pabrik yang berdiri .”

Sekitar 32,5% lainnya berpendapat bahwa sumber pencemaran sungai yang terbesar berasal dari sampah masyarakat. seperti kata ibu Yati dari desa Wringinanom:

“menurut saya ya dari sampahnya masyarakat itu, kalau di desa sini sih masyarakatnya sudah tertib, cuman dari desa-desa yang lain itu biasanya waktu mereka nambang sambil bawa kresek sampah terus dibuang ke kali.”



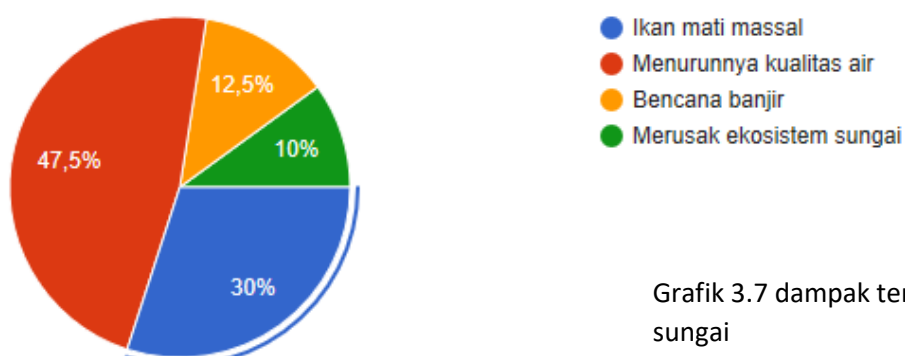
Grafik 3.6 sumber pencemaran terbesar

Dampak dari pencemaran sungai ini sangatlah berbahaya bagi semua makhluk hidup. Mengingat bahwa air adalah sumber dari peradaban. Akibat dari pencemaran yakni tumbuhnya mikroorganisme yang berasal dari tumpukan sampah yang dibuang ke sungai akan dapat menjadi penyakit apabila masuk kedalam tubuh. Pencemaran juga dapat menurunkan kualitas air yang dapat mengakibatkan menurunnya ketersediaan air bersih, terganggunya ekosistem sungai yang dapat berdampak bagi kehidupan manusia, contohnya banyaknya ikan yang mati di sungai. Dari 40 responden yang kami wawancarai ada sebanyak 47,5% masyarakat berpendapat bahwa dampak paling buruk dari penemaran sungai Kali Surabaya adalah menurunnya kualitas air. Seperti kata ibu Weni dari desa Wringinanom;

“kalau paling buruknya ya bisa menurunkan kualitas air yang ada mbak. Kan kalau kualitas airnya turun, gak sehat buat ikan ikan yang adadi dalem nya juga masyarakat Surabaya yang menjadikan sungai ini sebagai bahan baku PDAM jadi tidak baik.”

Sekitar 30% masyarakat berpendapat bahwa banyak ikan yang munggut karena adanya pencemarann sungai ini. Seperti kata ibu Nur Hamidah dari desa Sumengko;

“kalau ikan munggut itu mas kasian masyarakat ini, kalo pagi-pagi ada orang bawa jaring kosog terus saya tanya kenapa jawabannya nggaada ikan, kalau saya nganggur itu langsung saya cek ke lokasi.”



Grafik 3.7 dampak terburuk dari pencemaran sungai

Untuk menanggulangi pencemaran yang ada, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan hendaknya kita dapat mengelola sampah dengan baik dan tidak membuangnya ke sungai atau ke selokan, tidak menggunakan pestisida secara berlebihan, melakukan irigasi, dan lain lain. Namun, dari 40 responden yang kami wawancarai, 50% masyarakat berpendapat bahwa solusi untuk mengurangi pencemaran yang terjadi di Kali Surabaya adalah Edukasi dari pemerintah atau lembaga terkait mengenai pemeliharaan sungai. Seperti kata ibu chisnul dari desa wringinanom;

“masyarakat perlu diberi edukasi mengenai pemeliharaan sungai mbak, karena masih banyak masyarakat yang nggak tau, yang masih buang sampahnya ke sungai, masih buang popoknya ke sungai.”

Sedangkan 50% lainnya berpendapat untuk menangani masalah pencemaran yang terjadi di Kali Surabaya ini dengan cara masyarakat harus bisa mengelola sampah rumah tangganya sendiri. pengelolaan sampah dengan cara memilah adalah solusi yang paling efektif dalam mengelola sampah rumah tangga, selain untuk mengurangi penumpukan sampah yang ada di pinggir sungai, juga dapat mengurangi penggunaan sampah plastik, serta dapat mengedukasi masyarakat akan bahaya membakar sampah. Seperti kata ibu Sulastri;

“masyarakat harus mampu mengolah sampahnya sendiri mbak biar nggak dibuang ke sungai lagi. Kan sudah banyak proram-program bank sampah juga pemilahan sampah dari rumah.”



Grafik 3.8 solusi untuk mengurangi pencemaran

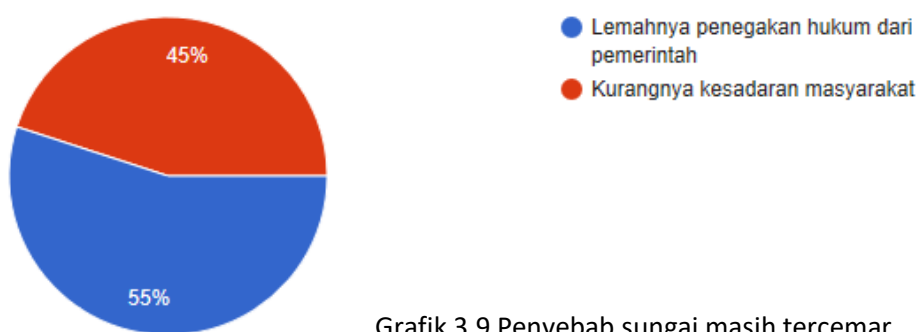
Setelah dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat tentang pemeliharaan sungai di masyarakat, juga sudah banyak di pasang plakat-plakat mengenai peraturan pemeliharaan sungai oleh pemerintah. Namun masih banyak sekali pencemaran yang masih terjadi. Dari 40 responden yang kami wawancarai, 55% berpendapat bahwa pemerintah masih kurang tegas

dalam mengeluarkan kebijakan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Weni dari desa Wringinanom;

“pemerintah masih kurang tegas mbak, toh bilanginya tidak boleh mendirikan bangunan di bantaran sungai. Tapi masih banyak sekitar sini yang bikin entah warung atau apa di bantaran sungai, juga untuk limbah-limbah pabrik yang dibuang ke sungai ya itu kurang ketegasan dari pemerintah.”

Sedangkan 45% lainnya berpendapat bahwa masyarakat masih kurang kesadarannya akan menjaga lingkungan, masih belum sepenuhnya memahami dan merasakan dampak apa yang akan terjadi apabila pencemaran masih dibiarkan terjadi, seperti kata ibu Nur Hayati;

“masyarakat itu yang kurang kesadarannya, masih banyak yang tidak mau tau akan dampak yang terjadi apabila pencemaran sungai masih terjadi di masyarakat”.



Grafik 3.9 Penyebab sungai masih tercemar

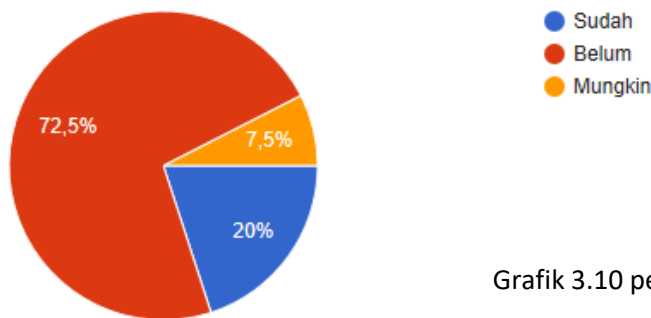
4. Peran Pemerintah dalam Pengelolaan dan Perlindungan Sungai

Peran pemerintah tentunya sangat berpengaruh bagi pemeliharaan sungai. Pemerintah juga sudah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan dan perlindungan sungai. Dari 40 responden, terdapat 72% masyarakat yang berpendapat bahwa pemerintah belum mengeluarkan kebijakan yang baik seperti yang dikatakan oleh ibu Nur Hayati dari desa jeruk legi;

“belum mas, wong pabrik-pabrik ae buktine sek ngelanggar, sek mbuak limbahne nak sungai.”

Sedangkan 20% yang lain berpendapat bahwa pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan yang baik dalam hal memelihara sungai, seperti yang dikataka ibu Yati dari desa Wringinanom:

“menurut saya sudah baik, sudah terpasang papan yang bertuliskan aturan aturan mengenai pemeliharaan sungai, hanya saja ketegasanya yang kurang jadi masih banyak pihak-pihak yang melanggar.”



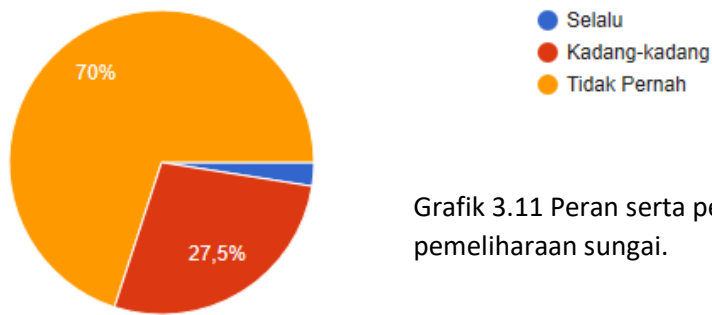
Grafik 3.10 peran pemerintah terhadap pemeliharaan sungai

5. Peran Perempuan dalam Pemeliharaan Sungai

Keterlibatan perempuan dalam pemeliharaan sungai sangatlah penting. Terutama bagi masyarakat perempuan yang tinggal di daerah bantaran sungai. Karena apabila sungai mereka tercemar maka yang paling merasakan dampaknya adalah para ibu rumah tangga yang kesehariannya dirumah. Keterlibatan perempuan dalam program-program pemeliharaan sungai adalah suatu bentuk peran serta perempuan dalam melestarikan alam. Namun, dari 40 responden yang kami wawancarai hanya 27% yang mengikuti program pemeliharaan sungai mereka biasanya adalah anggota dari WADULING (Wanita Peduli Lingkungan). Sedangkan, ada 70% masyarakat yang belum pernah mengikuti program pemeliharaan sungai, mereka beralasan karena belum pernah ada yang mengajak atau tidak pernah ada waktu karena menjalankan dua peran yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh pabrik. Seperti kata ibu riana dari desa Wringinanom;

‘belum pernah ikut mas, saya kerjaa jadi jarang ada di rumah.’

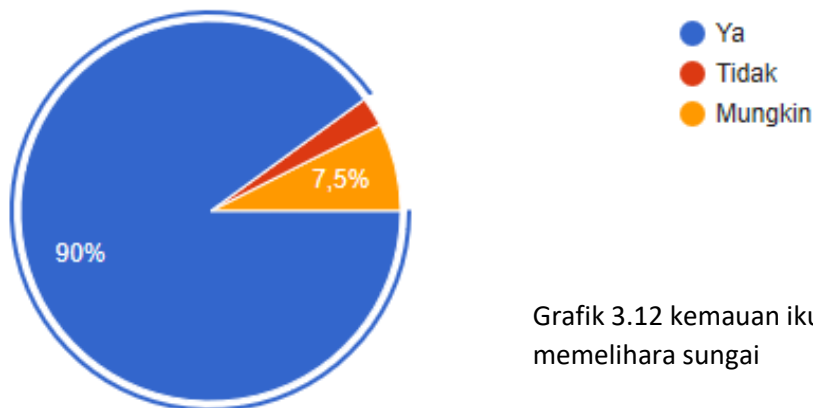
Sedangkan terdapat 27% mengaku pernah mengikuti kegiatan atau program pemeliharaan sungai, hanya saja tidak terlalu sering dan tidak selalu mengikutinya.



Grafik 3.11 Peran serta perempuan dalam program pemeliharaan sungai.

Namun, antusias para perempuan untuk memelihara sungainya sangat tinggi. Bisa dilihat dari 40 responden, ada 90% masyarakat yang mau mendukung dan ikut serta dalam program pemeliharaan sungai, sedangkan 7,5% lainnya mereka mendukung kegiatan pemeliharaan sungai, namun mengenai hal keikutsertaan mereka harus menyesuaikan waktu dengan pekerjaan mereka. Seperti kata ibu Ida dari desa Wringinanom;

“tergantung waktu saya mbak, kalo saya lagi libur kerja saya pasti mau ikut serta.”



Grafik 3.12 kemauan ikut serta perempuan dalam hal memelihara sungai

Dalam keberanian masyarakat untuk melaporkan pihak-pihak yang membuang sampah atau limbahnya ke sungai secara sembarangan kepada RT/RW maupun perangkat desa, banyak dari mereka yang masih tidak berani. Apabila melihat ada orang yang membuang sampahnya ke sungai sebagian besar masyarakat hanya akan menegurinya saja. Seperti kata bu chusnul dari desa Wringinanom;

“ya ndak berani mbak, mungkin kalau saya lihat sendiri pasti saya tegur orangnya, nggak sampai hati kalau sampek ngelaporin ke pak RT.”

Ada juga masyarakat yang sudah banyak mengeluh mengenai limbah dari suatu industri yang mencemari sungai dan berimbas ke sumber air masyarakat. namun, mereka hanya bisa diam saja, karena tidak ada yang tokoh yang menggerakkan mereka untuk melindungi sungainya, seperti kata ibu mahmuda dari desa Patok;

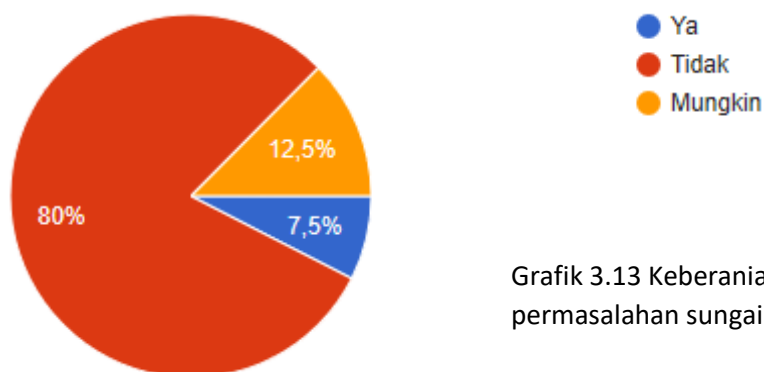
“sini lo gak ada yang nggerakin mbak, jadi saya cuman bisa diam aja kalo liat air di kamar mandi rumah saya baunya ndak enak karna limbah dari jawapos itu. Coba kalo ada yang mau nggerakin pasti masyarakat sini mau protes. Orang saya saja sudah merah-merah semua badannya karna air limbah itu.”

Dari 40 responden yang kamu wawancarai, 12,5% menjawab apabila melihat orang atau pihak-pihak industri yang membuang sampahnya langsung ke sungai, maka akan mereka diskusikan dulu bersama masyarakat sekitar yang terkena dampaknya, kemudian setelah didiskusikan mereka akan melaporkannya kepada lembaga terkait, seperti ECOTON misalnya. Seperti kata bu Yati dari desa Wringinanom:

“kalau saya lihat ada pabrik yang buang limbahnya sampai berimbas ke masyarakat biasanya saya diskusikan dulu sama teman-teman WADULING. Kemudian kami melaporkannya ke ECOTON.”

Sedangkan 7,5% lainnya menjawab mereka akan melaporkannya ke perangkat desa langsung apabila memiliki bukti. Seperti kata ibu nur dari desa Sumengko;

“kalau saya punya buktinya saya berani melaporkannya, mbak”



Grafik 3.13 Keberanian masyarakat dalam berbicara mengenai permasalahan sungai

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Apakah perempuan di bantaran sekitar sungai mengetahui jika mereka sedang dilanda kerusakan lingkungan? Apakah dengan menyadari pencemaran limbah di daerah aliran sungai perempuan-perempuan di sekitar bantaran sungai berani untuk menegakkan keadilan? Kebanyakan masyarakat di sekitar bantaran sungai (kali) surabaya masih belum berani untuk melakukan penegakan hukum kepada pihak yang berwenang dengan alasan jika terjadi pelanggaran kepada tetangganya mereka masih merasakan sungkan atau tidak enak, terutama kepada pencemaran pabrik dengan pembuangan limbah ke sungai mereka berpendapat bahwa rata-rata tidak berani menegakkan keadilan dengan alasan mereka masih rakyat kecil yang tidak mungkin untuk melakukan penegakan hukum, sebagian juga ada masyarakat sudah ada yang berani untuk melaporkan kepada pihak Ecoton yakni non pemerintah, ketika mereka menyuarakan kepada pemerintah dapat disimpulkan bahwa mereka tidak akan berani, dan kemungkinan terburuknya adalah mereka akan kalah dengan pihak yang berkuasa, memiliki modal jika mereka tidak ada advokad yang mendampingi menuju jalur hukum. Dengan adanya pihak seperti Ecoton atau lembaga lembaga yang terkait pada kerusakan lingkungan mereka akan bisa melakukan laporan pencemaran atau kerusakan lingkungan lainnya.

B. Saran

Saran untuk memberikan edukasi tentang ekologi kepada masyarakat khususnya kepada perempuan juga dampak dampak yang akan terjadi, cara pencegahan yang ramah dan juga berkepanjangan, dan memberikan pendampingan kepada masyarakat yang mengalami masalah di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Prigi. 2006. Kali Surabaya Sudah Mati. Gresik: Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah.
- Peraturan Pemerintah no. 38 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sungai
- Manunjaya, Fachruddin. 2007. Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup
- Tri Marhaeni Pudji Astuti. 2012. Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. Indonesia Journal of Conservation Vol. 1 No- 1.
- Susilowati, Devi. 2015. “Daya Dukung Lingkungan Wilayah DAS”. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wiyatami dkk. 2017. Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

LAMPIRAN

